

**PENGARUH *EARNING PER SHARE* (EPS), *RETURN ON ASSET* (ROA) DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER) TERHADAP *RETURN SAHAM* PADA PERUSAHAAN LQ45  
DI BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2008-2012**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**ADI RIADI**  
**NIM. 10971006739**



**PROGRAM S1  
JURUSAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
2013**

**PENGARUH *EARNING PER SHARE* (EPS), *RETURN ON ASSET* (ROA) DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER) TERHADAP *RETURN SAHAM* PADA PERUSAHAAN LQ45  
DI BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2008-2012**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral  
Comprehensive Strata 1 Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas  
Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

**OLEH**

**ADI RIADI**

**NIM. 10971006739**



**PROGRAM S1**

**JURUSAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
2013**

## **ABSTRAK**

### **PENGARUH EARNING PER SHARE (EPS), RETURN ON ASSET (ROA) DAN DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN LQ45 DIBURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012**

**Oleh:  
ADI RIADI**

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia tepatnya di Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Pekanbaru Jl. Jend. Sudirman No. 73 (Sudirman Bawah)

Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Earning Per Share (EPS), Return On Asset (ROA), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return Saham pada perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia periode 2008 hingga 2012.

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 45 perusahaan. Pemilihan sampel dengan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 25 sampel. EPS, ROA, dan DER sebagai variabel independen sedangkan Return Saham sebagai variabel dependennya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 20.0 dengan persamaan regresi  $Y = -0.319 + 0.001X_1 + 0.009X_2 + 0.019X_3$ .

Berdasarkan hasil analisis menggunakan program SPSS menunjukkan bahwa secara parsial EPS berpengaruh signifikan terhadap return saham, sedangkan ROA dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Hal ini dibuktikan dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $4.550 > 2.06866$  untuk EPS,  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $0.530 < 2.06866$  untuk ROA dan  $0.410 < 2.06866$  untuk DER. Demikian juga secara simultan (Uji F) diperoleh hasil bahwa EPS, ROA dan DER berpengaruh signifikan terhadap return saham yang dibuktikan dengan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $17.851 > 3.03$ .

Selanjutnya diperoleh nilai koefisien Determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.718 atau 71,8%. Hal ini menunjukkan bahwa Earning Per Share (EPS), Return On Asset (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap Return saham sebesar 71,8%, sedangkan sisanya sebesar 28,2 dijelaskan oleh variabel lain.

**Kata kunci:** Earning Per Share (EPS), Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER) dan Return Saham.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah      Segalapujidansyukurpenulisucapkankepada      Allah  
SWT, yangtelahmemberikanpetunjukdanrahmatnyakepadapenulisdalammenyelesaik  
anskripsiiniyalawatsertasalamkepadaRasulullah      yang  
mengarahkanfikiranmanusiadaritingkatpemikiran      yang  
zahiriahepadapolapemikiran modern yang berdasarkanunnahRasulullah.

Adapunjudulskripsiiniadalah“Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return On  
Asset (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Return SahamPada  
Perusahaan-Perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-  
2012”,gunamemenuhisalahsatusyaratuntukmemperolehgelarSarjanaEkonomipadaU  
niversitas Islam Negeri Sultan SyarifKasim Riau, Pekanbaru.

Padakesempatanini penulisinginmenyampaikan rasa terimakasih yang  
sebesar-besaryadanpenghargaan yang setinggi-tingginyakepadapihak yang  
terlibatselama      proses  
sampaikepadatahappenyelesaianskripsiinibaikdukunganmorilmaupunmateril.  
Untukitumelaluikesempataninidandengansegalakerendahanhatipenulismengucapkan  
terimakasih yang sebesar-besaryakepada:

1. Untuk      yang      teristimewadantercintakedua      orang  
tuapenulis,Ayahanda(Suratman)danIbunda(Poniyem) yang telahberkorban,

memberikan kasih sayang, dukungan moral maupun materiil serta doa yang  
 tulus bagi penulis. Untuk adik-adik Penulis Indah  
 Sastrianti Semoga Kuliahnya cepat selesai dan Eri Supra  
 mogasekolahnyacepat tamat, Amin.

2. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan  
 Syarif Kasim Riau.
3. Bapak Dr. Mahendra Romus, M. Ec Selaku Penasehat Akademis (PA)  
 sekaligus Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri  
 Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Bapak Mulia Sosiadi, SE,  
 MM. Ak Selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Univ  
 ersitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
5. Ibu Lusiawati, SE, MBA selaku pembimbing skripsi yang telah bersedia  
 meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan serta  
 memberikan petunjuk-petunjuk yang berguna bagi penulis, sehingga skripsi  
 ini dapat terselesaikan.
6. Kepada Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial yang  
 telah mendidik dan mengajarkan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
7. Kepada seluruh staf Biro Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial yang  
 telah membantu kelancaran administrasi selama penulis melaksanakan kuliah.
8. Kepada seluruh staf dan pegawai perpustakaan yang selalu melayani penulis.
9. Seluruh teman-teman jurusan Manajemen Keuangan Angkatan 2009, Wiek,  
 Nenki, Alfi, Agus, Dina, Ami, Gusti, Yuda, Molis, Alex, Ayu, Irma, Huda,

Teguh, Irvan, Adit, Edo, Elvis, Nanda, Lely, Nurul Hidayah, Firman, Gimo, Rudiyanto, Masruron, Samsul Heri, dan Suwito. Serta semua teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan kripsi ini

Penulis nantikan agar segala bantuan, dukungan dan kritikan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari penyusunan kripsi ini masih jauh dari sempurna, kritik dan saran yang membangun dari pembaca dan semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penelitian ini dimasa yang akan datang. Untuk itu penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Semoga Allah SWT memberkati kita semua, amin...

Pekanbaru, April 2013

**Penulis**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL.</b> .....	<b>Vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.</b> .....	<b>Vii</b>
 <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
I.1. Latarbelakangmasalah .....	1
I.2. Perumusanmasalah.....	7
I.3. Tujuandanmanfaatpenelitian.....	8
I.3.1.Tujuanpenelitian. ....	8
I.3.2. Manfaatpenelitian. ....	8
I.3.3. SistematikaPenulisan. ....	9
 <b>BAB II : TELAAH PUSTAKA</b>	
II.1. Pasar Modal .....	11
II.2. Sahamdalam Islam.....	13
II.3. <i>Return</i> Saham. ....	17
II.4.Indeks LQ 45. ....	23
II.5. <i>Earning Per Share</i> (EPS). ....	25
II.6. <i>Return On Asset</i> (ROA).....	28
II.7. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER). ....	30
II.8. Pengaruh EPS,ROA,DER Terhadap <i>Return</i> Saham.....	32

II.9. PenelitianTerdahulu.....	35
II.10. KerangkaPemikiran. ....	39
II.11. HipotesisPenelitian. ....	39
II.12. OperasionalVariabel .....	40
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN</b>	
III.1. PopulasidanSampel .....	43
III.1.1. Populasi. ....	43
III.1.2. Sampel.....	43
III.2. JenisdanSumber Data. ....	45
III.3. TeknikPengumpulan Data. ....	46
III.4. Analisis Data. ....	46
III.4.1. UjiNormalitas.....	47
III.4.2. UjiAsumsiKlasik.....	47
III.4.3. PengujianHipotesis.....	50
III.4.4. KoefisienDeterminasi.....	51
<b>BAB IV : GAMBARAN UMUM</b>	
IV.1. Bursa Efek Indonesia .....	52
IV.2. VisidanMisi Bursa Efek Indonesia .....	55
IV.3. PusatInformasiPasar Modal. ....	56
IV.4. Indeks LQ 45.....	56
<b>BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
V.1. GambaranUmumHasilPenelitian.....	59
V.2. AnalisisDeskriptif. ....	66



V.3. UjiNormalitas Data. ....	67
V.4. UjiAsumsiKlasik. ....	68
V.4.1. UjiAutokorelasi. ....	68
V.4.2. UjiMultikolinearitas. ....	69
V.4.3. UjiHeteroskedastisitas. ....	70
V.5. AnalisisRegresi. ....	72
V.6. PengujianHipotesis. ....	73
V.6.1. Uji t. ....	74
V.6.2. Uji F. ....	78
V.7. KoefisienDeterminasi ( $R^2$ ). ....	80

## **BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN**

VI.1. Kesimpulan. ....	81
VI.2. Saran ....	82

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
I.1. : <i>Returns</i> saham LQ45 tahun 2008-2012.....	4
II.1. : Ringkasan Penelitian terdahulu.....	38
II.2. : Ringkasan Definisi Operasional dan Pengukurannya.....	42
III.1. : Proses Purposive Sampling.....	44
III.2. : Sampel Penelitian.....	45
V.1. : <i>Return</i> Saham.....	60
V.2. : <i>Earning Per Share</i> (EPS) dalam Indeks LQ 45.....	62
V.3. : <i>Return On Asset</i> (ROA) dalam Indeks LQ 45.....	64
V.4. : <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dalam Indeks LQ 45.....	65
V.5. : Statistik Deskriptif.....	66
V.6. : Uji Autokorelasi.....	69
V.7. : Hasil Pengujian Multikolinearitas.....	70
V.8. : Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	72
V.9. : Hasil Uji t untuk EPS, ROA dan DER.....	74
V.10.: Hasil Analisis Uji Signifikansi t EPS.....	75
V.11.: Hasil Analisis Uji Signifikansi t ROA.....	76
V.12.: Hasil Analisis Uji Signifikansi t DER.....	77
V.13.: Hasil Analisis Uji F pada EPS, ROA dan DER.....	79
V.14.: Koefisien Determinasi.....	80

## DAFTAR GAMBAR

II.1. : KerangkaPemikiranTeoritis. ....	39
IV.1.:GrafikNormalitas Data.....	67
IV.2.:GrafikHeteroskedastisitas. ....	71

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Di era ekonomi *modern* seperti sekarang ini, perusahaan sangat membutuhkan tambahan modal untuk mendorong kinerja operasional perusahaan. Salah satu cara bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal adalah dengan menawarkan kepemilikan perusahaan tersebut kepada masyarakat/publik (*go public*).

Pasar modal adalah tempat bagi perusahaan untuk mengumpulkan modal dengan cara menawarkan sahamnya kepada masyarakat/publik. Keterlibatan masyarakat/publik dalam pasar modal adalah dengan cara membeli saham yang ditawarkan dalam pasar modal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terjadi transaksi jual-beli dalam pasar modal layaknya pasar barang dan jasa pada umumnya.

Pada dasarnya, pasar modal memiliki dua fungsi yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi ekonomi pasar modal adalah menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Fungsi keuangan pasar modal adalah menyediakan dana yang dibutuhkan oleh pihak-pihak lainnya tanpa harus terlibat secara langsung dalam kegiatan operasi perusahaan (**Husnan,2005:4**).

Dalam aktivitas pasar modal kedua belah pihak yang memiliki dana (investor) dan yang membutuhkan dana (emiten) akan memiliki perbedaan kepentingan yang berbeda. Bagi emiten, pasar modal adalah salah satu alternatif untuk mendapatkan tambahan dana tanpa perlu menunggu hasil dari kegiatan operasional, sedangkan bagi investor pasar modal adalah salah satu alternatif untuk melakukan investasi dan mendapatkan keuntungan yang optimal. Dengan adanya pasar modal maka pihak yang mempunyai kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbalan (*return*), sedangkan pihak *issuer* (perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih (Sutedi,2011:101).

Bagi seorang investor, investasi dalam sekuritas yang dipilih tentu diharapkan memberikan tingkat pengembalian (*return*) yang sesuai dengan risiko yang harus ditanggung oleh para investor. Bagi para investor, tingkat *return* ini menjadi faktor utama karena *return* adalah hasil yang diperoleh dari suatu investasi (Jogiyanto,2012:205).

*Return* saham pada perusahaan LQ45 dapat diperoleh dari hasil perhitungan penutupan harga saham pada tahun periode t (tahun terakhir) dikurangi dengan penutupan harga saham periode tahun sebelumnya dibagi

dengan penutupan harga periode sebelumnya kemudian ditambah dengan nilai prosentasi bunga pinjaman, sesuai dengan rumus *return* saham yaitu:

$$R_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} + \text{Yield}$$

$R_t$  = tingkat keuntungan saham pada periode t

$P_t$  = harga penutupan saham pada periode t (periode terakhir)

$P_{t-1}$  = harga penutupan saham pada periode sebelumnya

Yield = prosentase bunga pinjaman terhadap harga obligasi periode

Dari gambaran diatas bagaimana cara menghitung *return* saham pada perusahaan LQ45, maka dapat dilihat nilai *return* saham selama 5 tahun yaitu periode 2008-2012 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel I.1 *Return* saham indeks LQ45 periode 2008-2012**

No	Kode Perusahaan	2008	2009	2010	2011	2012
1	AALI	4,5	5,301	3,321	4,418	1,077
2	ANTM	4,513	2,168	3,003	5,281	-0,209
3	ASII	7,636	4,679	1,432	3,036	0,917
4	<b>BBCA</b>	2,525	2,762	2,079	2,21	0,687
5	<b>BBNI</b>	0,525	4,781	2,657	1,620	0,002
6	<b>BBRI</b>	3,308	2,402	1,472	1,452	0,029
7	<b>BDMN</b>	2,317	2,467	2,352	2,269	0,378
8	<b>BMRI</b>	3,948	1,730	2,542	1,598	0,2
9	GGRM	7,74	7,090	3,056	2,161	-0,091
10	INCO	-0,979	2,86	4,005	-0,343	-0,265
11	INDF	4,411	-1,853	3,103	3,743	0,173
12	INTP	2,820	3,618	1,814	1,788	0,316
13	ITMG	12,365	8,208	2,945	5,801	4,085
14	JSMR	5,189	5,849	3,982	2,106	0,297
15	KLBF	2,447	0,923	3,65	2,836	0,125
16	LSIP	6,384	4,354	1,008	3,615	0,222
17	LPKR	0,159	-0,362	2,033	2,330	0,515
18	PGAS	1,361	5,046	3,624	3,957	0,448
19	PTBA	0,425	4,59	2,610	4,385	-0,129
20	SMGR	4,895	4,898	3,491	3,101	0,122
21	TINS	0,962	0,851	3,795	4,937	-0,077
22	TLKM	3,979	3,419	3,901	5,146	0,283
23	UNSP	2,574	1,929	-0,338	-0,269	-0,673
24	UNTR	6,673	4,652	3,015	3,217	0,817
25	UNVR	4,195	4,026	3,183	1,659	0,042

Sumber : LQ45 2008-2012 (Data Olahan)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa *return* saham pada perusahaan LQ45 mengalami fluktuatif nilai *return* saham. Ini dapat dilihat dari kenaikan dan penurunan nilai *return* saham masing-masing perusahaan dari tahun ketahun. Bahkan ada beberapa perusahaan yang mengalami penurunan dan memiliki nilai *return* saham negatif. Pada tahun 2012 rata-rata perusahaan mengalami penurunan *return* saham bila dibandingkan pada periode tahun sebelumnya.

Dalam melakukan prediksi akan kondisi *return* saham, investor tidak hanya mengandalkan keuntungan semata. Saham yang nantinya akan mengalami kenaikan harga dapat diketahui melalui sebuah proses analisa. Setidaknya investor harus mengetahui variabel-variabel apa saja yang dapat mempengaruhi *return* saham agar ekspektasi mereka akan *return* saham dimasa yang akan datang dapat diperoleh sehingga usaha dalam mencari *return* positif bisa diwujudkan.

Penelitian ini dilakukan untuk mempermudah para investor dalam menentukan pada perusahaan mana mereka akan berinvestasi, oleh karena itu investor perlu mengetahui besar kecilnya *return* saham pada perusahaan LQ 45 dan apa-apa saja yang dapat mempengaruhi *return* saham.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang *return* saham:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor Fundamental (*Return On Equity, Return On Asset, Debt to Equity Ratio Earning Per Share, Price Earning Ratio*), Makro Ekonomi (Inflasi, SBI 1 bulan, Nilai Tukar, Beta Saham), dan Risiko sistematis terhadap *return* saham pada perusahaan kelompok LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, hanya ada tiga variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap *return* saham yaitu: ROE, PER dan Beta Saham (Simatupang, 2010).

Penelitian dengan tujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *Earning Per Share, Divident payout Ratio, Book Value Per Share, Price Earning Ratio, Dividen Per Share, Divident Yield* dan *Firm Size* terhadap *return* Saham. Sampel



yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam kelompok LQ 45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2005-2009. Metode analisis data yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial, *return* saham dipengaruhi oleh *Earning Per Share*, *Devident payout Ratio*, *Book Value Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Deviden Per Share*, *Devident Yield* dan *Firm Size*. (Jesicca Novia, 2011).

Selanjutnya penelitian tentang analisis faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi *return* saham pada perusahaan yang masuk dalam indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007-2010. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE). Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa secara partial ( $uji_t$ ) PER dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan ROE berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Adapun secara simultan ( $uji_F$ ) PER, DER dan ROE berpengaruh signifikan terhadap *return* saham (Andre, 2012).

Berdasarkan uraian diatas, mengingat pentingnya *returnsaham* bagi investor untuk menentukan apakah investor tersebut akan menanamkan atau tidak sahamnya pada perusahaan yang bersangkutan. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham. Adapun periode penelitian yang diteliti adalah selama 5 tahun yaitu tahun 2008-

2012. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah EPS, ROA dan DER dan *return* saham. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “ **Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return* saham pada perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia periode 2008 hingga 2012**”.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Tujuan utama investor melakukan investasi adalah untuk mendapatkan penghasilan (*return*), maka para investor tersebut memerlukan berbagai informasi dan analisis yang akan digunakan untuk menentukan pilihan investasi yang akan dipilihnya. Berdasarkan latar belakang diatas dan untuk mengetahui mengenai pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), sehingga penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh antara *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return* saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia?
2. Manakah yang lebih berpengaruh secara dominan antara *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return* saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia?

### **I.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian apapun tentu akan memiliki suatu tujuan dari penelitian tersebut. Hal ini sangatlah diperlukan untuk dijadikan sebagai acuan dan tolok ukur dalam penelitian tersebut. Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return* saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia?
2. Untuk mengetahui mana yang paling dominan antara *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return* saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia?

#### **I.3.2 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan ketrampilan dalam melakukan penganalisaan tentang pasar modal, khususnya mengenai *return* saham.

b. Bagi akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah Ilmu Pengetahuan dibidang ekonomi khususnya tentang investasi saham pada perusahaan-perusahaan LQ45 dan dapat memberikan informasi bagi kemungkinan adanya penelitian lebih lanjut.

c. Bagi Praktisi, Investor Pasar Modal dan Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengambil keputusan dalam menginvestasikan dananya pada sekuritas yang menghasilkan *return* saham yang optimal. Sedangkan bagi Emiten, khususnya perusahaan-perusahaan yang masuk dalam kelompok Liquid 45 (LQ45), dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan.

d. Peneliti Lain

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan rujukkan dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pasar modal.

### **I.3.3 Sistematika Penulisan**

Secara sistematika penulisan skripsi ini dibagi kedalam VI (Enam) Bab, dimana masing-masing Bab terbagi dalam sub-sub Bab, antara lain sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II : TELAAH PUSTAKA**

Menguraikan teori-teori yang melandasi penelitian ini sebagai dasar dalam melakukan analisis terhadap permasalahan yang ada, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, bab ini juga menguraikan tentang hipotesa dan variabel penelitian.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan keadaan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel teknik pengumpulan data dan analisis data yang digunakan.

**BAB IV : GAMBARAN UMUM**

Pada bab ini diuraikan mengenai sejarah umum perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

**BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Menyajikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian.

**BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini penulis memberikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **II.1 Pasar Modal**

Menurut Martono dan Harjito (2005:359) Pasar Modal ialah suatu pasar dimana dana-dana jangka panjang baik hutang maupun modal sendiri diperdagangkan. Dana jangka panjang yang diperdagangkan tersebut diwujudkan dalam bentuk surat-surat berharga.

Sedangkan menurut Samsul (2006:43) Pasar Modal adalah tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang, umumnya lebih dari 1 (satu) tahun. Hukum mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”.

Pasar modal dapat dikategorikan menjadi 4 pasar, yaitu:

a. **Pasar Pertama (Perdana)**

Pasar perdana adalah tempat atau sarana bagi perusahaan yang untuk pertama kali menawarkan saham atau obligasi ke masyarakat umum. Dikatakan tempat karena secara fisik masyarakat pembeli bertemu dengan penjamin emisi ataupun agen penjual untuk melakukan pesanan sekaligus membayar uang pesanan. Dikatakan sarana karena si pembeli dapat memesan melalui telepon dari rumah dan membayar dengan cara mentransfer uang melalui bank ke

rekening agen penjual. Dikatakan pertama kali karena sebelumnya perusahaan ini milik perorangan atau beberapa pihak saja, dan sekarang menawarkan kepada masyarakat umum.

b. Pasar Kedua (sekunder)

Pasar kedua adalah tempat atau sarana transaksi jual-beli efek antar investor dan harga dibentuk oleh investor melalui perantara efek. Dikatakan tempat karena secara fisik para perantara efek berada dalam satu gedung dilantai perdagangan (*trading floor*), seperti di Bursa Efek Jakarta. Dikatakan saranan karena para perantara efek tidak berada dalam satu gedung, tetapi dalam satu jaringan sistem perdagangan (seperti Bursa Efek Indonesia) dan kantor perantara efek tersebar di beberapa kota. Terbentuknya harga pasar oleh tawaran jual dan tawaran beli dari para investor ini disebut dengan *order driven market*.

c. Pasar Ketiga

Pasar ketiga adalah sarana transaksi jual-beli efek antara *market marker* serta investor dan harga dibentuk oleh *market marker*. Investor dapat memilih *market marker* yang memberi harga terbaik. *Market marker* adalah anggota bursa. Para *market marker* ini akan bersaing dalam menentukan harga saham, karena satu jenis saham dipasarkan oleh lebih dari satu *market marker*.

d. Pasar Keempat

Pasar keempat adalah sarana transaksi jual-beli antara investor jual dan investor beli tanpa melalui perantara efek. Transaksi dilakukan secara tatap muka antara investor beli dan investor jual untuk saham atas pembawa.

## II.2 Saham Dalam Islam

Para ahli fikih kontemporer sepakat, bahwa haram hukumnya memperdagangkan saham dipasar modal dari perusahaan yang bergerak di bidang usaha yang haram. Misalnya, perusahaan yang bergerak dibidang produksi minuman keras, bisnis babi dan apa saja yang terkait dengan babi, jasa keuangan konvensional seperti bank dan asuransi, industri hiburan, seperti kasino, perjudian, prostitusi, media porno dan sebagainya. Dalil yang mengharamkan jual-beli saham perusahaan seperti ini adalah semua dalil yang mengharamkan segala aktivitas tersebut.

Namun, jika saham yang diperdagangkan di pasar modal itu adalah dari perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha halal (misalnya di bidang transportasi, telekomunikasi, produksi tekstil dan lain sebagainya). Syahatah dan Fayyadh berkata” menanam saham dalam perusahaan seperti ini adalah boleh secara syar’i. dalil yang menunjukkan kebolehan nya adalah semua dalil yang menunjukkan bolehnya aktivitas tersebut.

Berkaitan dengan bursa saham, fatwanya adalah bursa saham diperbolehkan sepanjang sesuai dengan prinsip syariah, yaitu:

a. Bebas bunga



- b. Sektor investasi yang halal
- c. Tidak spekulatif

Transaksi atas saham yang dilarang apabila:

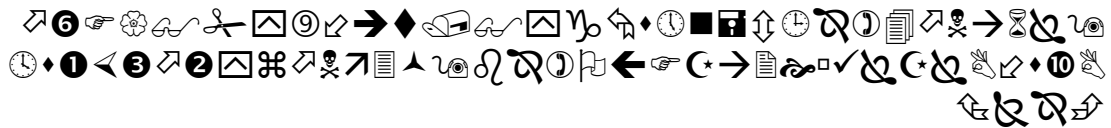
- a. Najsy, yaitu melakukan penawaran palsu
- b. Bai'al ma'dum, yaitu melakukan penjualan atas barang (efek syariah) yang belum dimiliki (*short selling*)
- c. *Insider trading*, yaitu memakai informasi orang dalam untuk memperoleh keuntungan
- d. Menimbulkan informasi yang menyesatkan
- e. *Margin trading*, yaitu melakukan transaksi atas efek syariah dengan fasilitas pinjaman berbasis bunga atas kewajiban penyelesaian pembelian efek syariah tersebut.
- f. Ihtikar (penimbunan), yaitu melakukan pembelian atau dan pengumpulan suatu efek syariah untuk menyebabkan perubahan harga efek syariah dengan tujuan mempengaruhi pihak lain.

Dalam suatu hadist, Nabi juga berkata bahwa sesungguhnya Allah mencintai orang yang bekerja dengan tangannya sendiri. Bukan orang yang cuma duduk-duduk saja membeli saham sambil berharap suatu saat dapat *capital gain*.

“*Tidaklah seorang diantara kamu makan suatu makanan lebih baik daripada memakan hasil keringatnya sendiri*” (HR. Baihaqi).

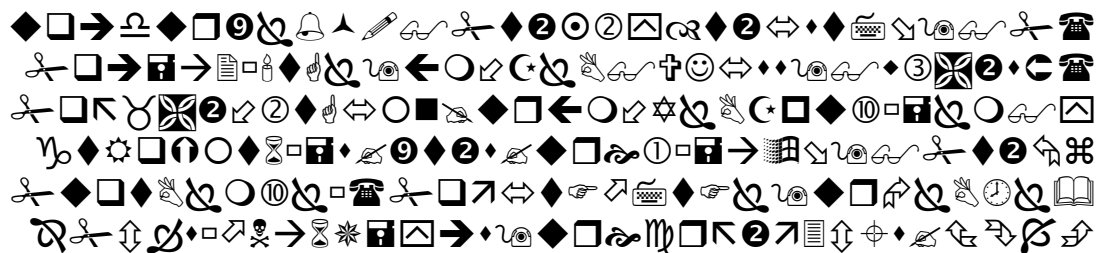
Manusia bekerja untuk menghasilkan keuntungan (*profit*). Sekalipun islam memberikan kebebasan kepada setiap manusia dalam mencari, menjual, membeli





Artinya: “Dan (Kami Telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya Telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".(QS. Al A'raaf : 85).

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa islam sangat melaknat orang-orang yang membuat kerusakan dimuka bumi ini hanya untuk kepentingan pribadi mereka. Dengan demikian keuntungan menurut pandangan islam hanya suatu kegiatan untuk memperoleh keuntungan saja tanpa memikirkan kepentingan orang lain, tetapi islam mengatur akhlak manusia dalam mencari keuntungan tersebut baik itu untuk diri sendiri, orang lain, instansi ataupun lembaga dalam bentuk perusahaan lainnya.



Artinya : “Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur (QS. An Nahl : 14).

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT banyak memberikan nikmat kepada manusia lewat adanya laut. Allah menundukkan laut untuk manusia, dengan tujuan agar manusia mengambil manfaat dari laut tersebut, karena didalam laut itu terkandung banyak bahan makanan, perhiasan dan tempat berlayar. Sebagai sumber makanan misalnya, rumput laut dan berbagai jenis ikan. Karena ikan mengandung banyak vitamin dan zat-zat yang memberikan manfaat bagi tubuh manusia.

Ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah menyediakan laut sebagai sarana transportasi sehingga banyak bahtera atau kapal yang dapat mengarungi lautan untuk berlayar berpindah dari daratan satu kedaratan yang lain. Ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah SWT meletakkan banyak perhiasan dilautan, yang semua itu hanya diciptakan untuk manusia. Seperti permata, berlian, marjan dan emas yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Ayat ini memerintahkan kepada umat manusia untuk senantiasa bersyukur kepada Allah SWT, atas nikmat yang telah diberikan kepada umat manusia.

### II.3 Return Saham

Alasan utama investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan. Dalam konteks manajemen investasi tingkat keuntungan disebut *return*. Suatu hal yang sangat wajar jika investor menuntut tingkat *return* tertentu atas dana yang di investasikan. *Return* yang diharapkan investor dari investasi yang dilakukannya merupakan kompensasi atas biaya kesempatan (*opportunity cost*) dan risiko penurunan daya beli akibat adanya pengaruh inflasi.

Salah satu faktor yang sangat diperhatikan oleh investor dalam memilih saham adalah kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, dari sudut pandang investor, kinerja keuangan yang baik pada suatu perusahaan akan menawarkan tingkat *return* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain yang memiliki kinerja keuangan yang lebih buruk. Seperti telah diuraikan bahwa untuk mendapatkan keuntungan (*capital gain*) adalah membeli saham ketika harga akan naik lalu menjualnya ketika harganya akan turun, ada beberapa faktor yang harus disadari oleh setiap investor yang mempengaruhi *return* saham.

Ada faktor yang bersifat fundamental ada juga yang bersifat makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, keamanan, dan faktor lainnya. Faktor Fundamental adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri. Semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Begitu juga sebaliknya, semakin menurun kinerja emiten maka semakin besar merosotnya harga saham yang diterbitkan dan diperdagangkan. Selain itu keadaan emiten akan menjadi

tolak ukur seberapa besar risiko yang bakal di tanggung oleh investor. Analisis faktor-faktor fundamental biasanya dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yaitu ([id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org)):

1. *Price Earning Ratio (PER)*

Untuk menilai murah atau mahal sebuah saham biasanya digunakan analisis rasio *Price Earning Ratio (PER)*. *PER* menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan (**Kasmir, 2010:112**).

3. *Earning Per Share (EPS)*

*Earning Per Share* adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (**Kasmir, 2010:114**).

4. *Return on Equity (ROE)*

*Return on Equity*, rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila di ukur dari modal pemilik, semakin besar *ROE* semakin bagus.

5. *Book Value (BV)*

*Book Value* atau nilai buku pada dasarnya nilai riil suatu saham. Nilai buku suatu perusahaan dapat diperoleh dengan cara membagi seluruh modal

sendiri perusahaan dengan semua saham yang telah dikeluarkan dan disetor penuh.

Pemilihan faktor-faktor tersebut sebagai faktor fundamental didasarkan pada pemikiran bahwa faktor-faktor fundamental tersebut yang mempengaruhi *return* saham para pemodal atas investasinya.

*Return* merupakan faktor yang memotivasi investor untuk berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. *Return* saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. Setiap investasi baik jangka panjang maupun jangka pendek mempunyai tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan yang disebut *return*, baik langsung maupun tidak langsung. Investasi secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih aset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan atau peningkatan nilai investasi. Konsep risiko tidak terlepas kaitannya dengan *return*, karena investor selalu mengharapkan tingkat *return* yang sesuai atas setiap risiko investasi yang dihadapinya.

Menurut Jogiyanto (2012:205) *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* ini dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi atau *return* ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan terjadi dimasa yang akan datang.

*Return* realisasian (*Realized return*) merupakan *return* yang terjadi. *Return* realisasian dihitung dengan data historis. *Return* ini penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* ini juga berguna sebagai dasar penentu *return* ekspektasian (*expected return*) dan risiko dimasa akan datang.

*Return* ekspektasian (*expected return*) adalah *retrun* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasian yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasian sifatnya belum terjadi. *Return* saham adalah sejumlah tingkat keuntungan yang diharapkan oleh investor melalui harga yang telah diinvestasikan melalui saham (Jogiyanto,2012:205).

Dalam melakukan investasi, investor dihadapkan pada ketidakpastian (*uncertainty*) antara *return* yang akan diperoleh dengan risiko yang dihadapinya. Semakin besar *return* yang diharapkan akan diperoleh dari investasi, semakin besar pula risikonya, sehingga dikatakan bahwa *return* ekspektasi memiliki hubungan positif dengan risiko. Risiko yang lebih tinggi biasanya dikorelasikan dengan peluang untuk mendapatkan *return* yang lebih tinggi pula (*high risk highreturn, low risk low return*). Tetapi *return* yang tinggi tidak selalu harus disertai dengan investasi yang berisiko. Hal ini bisa saja terjadi pada pasar yang tidak rasional.

Salah satu instrumen di bidang investasi yang menjanjikan tingkat keuntungan (*return*) yang tinggi namun sekaligus berisiko tinggi adalah investasi saham. Investor yang membeli saham di pasar modal akan mendapatkan keuntungan (*return*) dari salah satu atau kedua hal berikut ini: (a) memperoleh deviden, selama mereka tetap memegang saham, (b) memperoleh *capital gain*, jika harga jual melebihi harga beli



saham tersebut. Peluang untuk mendapatkan keuntungan ini pun akan diiringi dengan risiko yaitu: a) tidak ada pembagian deviden, b) *capital loss*, jika harga beli saham lebih besar daripada harga jual saham, c) risiko likuidasi, jika emiten bangkrut atau dilikuidasi, d) saham *delisting* dari Bursa, jika saham dihapus pencatatannya di Bursa.

Investor yang memilih untuk berinvestasi di pasar modal dalam bentuk sekuritas saham berarti berinvestasi dalam prospek perusahaan tersebut. Perusahaan yang tergabung dalam pasar modal harus mampu meningkatkan nilai perusahaannya karena nilai perusahaan yang tinggi tentu memberikan gambaran yang baik dan peluang *return* yang besar. Apabila perusahaan menganggap semua investor adalah investor yang rasional maka dengan *return* ekspektasi yang tinggi tentu saja akan semakin banyak investor yang tertarik untuk membeli sekuritas yang dikeluarkan oleh perusahaan emiten sehingga tujuan pendanaan yang diinginkan perusahaan melalui pasar modal juga terpenuhi.

*Return* yang diterima oleh investor di pasar modal dibedakan menjadi dua jenis yaitu *current income* (pendapatan lancar) dan *capital gain / capital loss* (keuntungan selisih harga). *Current income* adalah keuntungan yang didapat melalui pembayaran yang bersifat periodik seperti deviden. Keuntungan ini biasanya diterima dalam bentuk kas atau setara kas sehingga dapat diuangkan secara cepat.

Misalnya deviden saham yang dibayarkan dalam bentuk saham yang bisa dikonversi menjadi uang kas dengan cara menjual saham yang diterimanya, sedangkan *capital gain (loss)* merupakan selisih laba (rugi) yang dialami oleh pemegang saham karena harga saham sekarang relatif lebih tinggi (rendah)

dibandingkan harga saham sebelumnya. Jika harga saham sekarang ( $P_{t-1}$ ) maka pemegang saham mengalami *capital gain*. Jika yang terjadi sebaliknya maka pemegang saham akan mengalami *capital loss*.

Menurut Jogiyanto (2012:207) tingkat *return* saham dapat dihitung dengan cara:

$$R_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} + Yield$$

Keterangan :

$R_t$  = tingkat keuntungan saham pada periode t

$P_t$  = harga penutupan saham pada periode t (periode terakhir)

$P_{t-1}$  = harga penutupan saham pada periode sebelumnya

Yield = prosentase bunga pinjaman terhadap harga obligasi periode sebelumnya.

## II.4 Indeks LQ45

LQ45 merupakan suatu kumpulan yang didalamnya terdapat perusahaan-perusahaan yang saham-sahamnya memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Tidak sembarang perusahaan yang dapat masuk kedalam kriteria LQ45. Perusahaan-perusahaan yang akan masuk dalam daftar LQ45 harus memiliki berbagai kriteria yang harus dipenuhi, beberapa diantaranya adalah :

- a. Saham tersebut harus masuk dalam rangking 60 besar dari total transaksi saham di pasar regular (yang dilihat adalah rata-rata nilai transaksi selama 12 bulan terakhir).
- b. Saham tersebut juga harus masuk ke dalam jajaran teratas dalam peringkat berdasarkan kapitalisasi pasar (yang dilihat adalah rata-rata kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir).
- c. Saham tersebut harus tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama minimal 3 bulan.
- d. Keadaan keuangan perusahaan dan prospek pertumbuhan dari perusahaan pemilik saham harus baik begitu juga frekuensi dan jumlah hari perdagangan transaksi di pasar regulernya juga harus baik.

Indeks LQ45 pertama kali diluncurkan pada tanggal 24 februari 1997. Hari dasar perhitungannya adalah 13 juli 1994 dengan nilai dasar 100. Selanjutnya bursa efek memantau secara rutin perkembangan kinerja masing-masing ke 45 saham yang masuk dalam perhitungan indeks LQ45. Penggantian saham dilakukan setiap enam bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus. Apabila terdapat saham yang tidak memenuhi kriteria seleksi, maka saham tersebut dikeluarkan dari perhitungan indeks dan diganti saham lain yang memenuhi Kriteria.

Tujuan dari indeks LQ45 adalah sebagai pelengkap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan khususnya untuk menyediakan sarana yang obyektif dan terpercaya bagi analisis keuangan, manajer investasi, investor dan pemerhati pasar

modal lainnya dalam memonitori pergerakan harga dari saham-saham yang aktif diperdagangkan.

## **II.5 *Earning Per Share* (EPS)**

Menurut (Kasmir, 2010:114) *Earning Per Share* adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian tinggi.

Pemegang saham dan calon investor pada umumnya akan tertarik pada *Earning Per Share* (EPS), karena EPS merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dengan harga per lembar saham. EPS menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diberikan kepada investor dari setiap lembar saham yang dimilikinya. Secara sederhana EPS menggambarkan jumlah uang yang diperoleh untuk setiap lembar saham.

Berdasarkan tingkat keberhasilan perusahaan tersebut, para investor akan memperhatikan pengaruhnya di masa yang akan datang dengan melihat prospek perusahaan yang baik. Pertumbuhan laba per lembar saham perusahaan akan sangat dipertimbangkan oleh para investor dalam membuat keputusan untuk berinvestasi. Apabila harga saham mencerminkan kapitalisasi dari laba yang diharapkan di masa

yang akan datang, maka peningkatan laba akan meningkatkan harga saham dan total kapitalisasi pasar

*Earning Per Share* (EPS) atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar saham yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar saham atau *Earning Per Share* (EPS) diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham dibagi dengan jumlah rata-rata saham yang beredar. Jadi, *Earning Per Share* (EPS) digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui tingkat profitabilitas sebuah perusahaan. Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba (Syafri,2011:306).

*Earning Per Share* (EPS) merupakan ukuran penting yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) adalah keuntungan perusahaan yang bisa dibagikan kepada pemegang saham. Tapi dalam prakteknya, tidak semua keuntungan ini dapat dibagikan, ada sebagian yang ditahan sebagai laba ditahan. Kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam per lembar saham merupakan indikator fundamental keuangan perusahaan yang nantinya menjadi acuan para investor dalam memilih saham. Oleh karena penilaian yang akurat dan cermat bisa meminimalkan resiko sekaligus membantu investor dalam meraih keuntungan.

Rasio keuangan ini sering digunakan oleh investor saham (atau calon investor saham) untuk menganalisis kemampuan perusahaan mencetak laba berdasarkan saham yang dimiliki yaitu *Earning Per Share* (EPS) atau laba per

lembar saham. Dengan mengetahui EPS, investor akan mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar deviden kepada pemegang saham. Deviden sering digunakan oleh para investor untuk menilai risiko dan keuntungan perusahaan.

Deviden mempunyai informasi, dalam artian meningkatnya pembayaran deviden sering ditafsirkan sebagai tanda meningkatnya kinerja perusahaan dimasa yang akan datang dan menurunnya pembayaran deviden sering ditafsirkan sebagai tanda menurunnya kinerja perusahaan.

Menurut (Syafri,2011:305)*Earning Per Share* dapat dihitung dengan cara:

$$EPS = \frac{EAT}{\text{Jumlah Saham beredar}}$$

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) adalah keuntungan perusahaan yang bisa dibagikan kepada pemegang saham. Tetapi dalam praktiknya, tidak semua keuntungan ini dapat dibagikan, ada sebagian yang ditahan sebagai laba ditahan. *Earning Per Share* (EPS) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam per lembar saham merupakan indikator fundamental keuangan perusahaan yang nantinya menjadi acuan para investor dalam memilih saham. Oleh karena penilaian yang akurat dan cermat bisa meminimalkan resiko sekaligus membantu investor dalam meraih keuntungan.

## II.6 *Return On Asset (ROA)*

Menurut (Syamsudin,2009:265), *Return On Asset* (ROA) menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. ROA sering juga disebut sebagai *Return On Investmen* (ROI).

*Return On Asset* merupakan suatu ukuran keseluruhan profitabilitas perusahaan. Rasio ini membandingkan imbalan untuk pemegang saham dan kreditor dengan jumlah aset (jumlah sumber daya yang dipasok oleh para pemegang saham dan kreditor) atau digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba (Syafri,2011:305).

*Return on Asset* (ROA) adalah suatu ukuran keseluruhan profitabilitas perusahaan, rasio ini membandingkan imbalan untuk pemegang saham dan kreditor dengan jumlah aset (jumlah sumber daya yang dipasok oleh para pemegang saham dan kreditor) atau digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba.

Sedangkan Menurut Keown, dkk (2008:80) *Return On Asset* yakni pengembalian atas aset bisa digunakan sebagai indikator profitabilitas perusahaan, yakni pengembalian atas aset-aset menentukan jumlah pendapatan bersih yang dihasilkan dari aset-aset dengan menghubungkan pendapatan bersih ke total aset. ROA

menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. ROA digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan jumlah aset yang dimiliki

Nilai ROA dipengaruhi oleh *Net Income After Tax* (pendapatan bersih sesudah pajak. Dengan meningkatnya ROA maka kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kemampuan menghasilkan laba tinggi. Investor akan merasa aman dengan melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki karakteristik seperti ini.

Rumus ROA menurut Atmaja (2008:417) dapat dihitung dengan cara:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih Sesudah Pajak}}{\text{Aktiva Total}}$$

Semakin besar ROA suatu perusahaan maka semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Dengan pencapaian laba yang tinggi, maka investor dapat mengharapkan keuntungan dari deviden karena pada hakikatnya dalam ekonomi konvensional, motif investasi adalah untuk memperoleh laba yang tinggi, maka apabila suatu saham menghasilkan deviden yang tinggi ketertarikan investor juga akan meningkat, sehingga kondisi tersebut akan berdampak pada peningkatan harga saham.

Tinggi rendahnya *Return On Asset* tergantung pada pengelolaan asset perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional perusahaan. Semakin tinggi ROA semakin efisien operasional perusahaan dan



sebaliknya, rendahnya ROA dapat disebabkan oleh banyaknya aset perusahaan yang menganggur, investasi dalam persediaan terlalu banyak, kelebihan uang kertas, aktiva tetap beroperasi dibawah normal dan lain-lain.

## **II.7 *Debt to Equity Ratio (DER)***

Menurut (Kasmir,2010:112) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Sedangkan menurut (Syamsudin,2009:267), *Debt to Equity Ratio* adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham.

Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Tingginya *Debt to Equity Ratio* akan mempengaruhi minat investor terhadap saham perusahaan tertentu, karena investor lebih tertarik pada perusahaan yang tidak menanggung terlalu banyak beban hutang. Keadaan ini diperkirakan akan berpengaruh terhadap *return* saham.

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar jumlah modal sendiri yang tersedia untuk menutupi hutangnya. Rasio ini disebut rasio leverage. Untuk keamanan pihak luar, maka rasio terbaiknya adalah jika jumlah modal lebih besar daripada jumlah hutang atau paling tidak sama. Tetapi lain halnya dengan manajemen akan lebih baik baginya bila rasio ini besar. Jadi, *Debt to Equity Ratio* merupakan indikator struktur modal dan risiko finansial, yang merupakan perbandingan antara hutang dan modal sendiri.

*Debt to Equity Ratio* merupakan indikator struktur modal dan risiko finansial, yang merupakan perbandingan antara hutang dan modal sendiri. Bertambah besarnya *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan menunjukkan risiko distribusi laba usaha perusahaan akan semakin besar terserap untuk melunasi kewajiban perusahaan.

*Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruh hutang-hutangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari total modal dibandingkan besarnya hutang. Oleh karena itu, semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antar total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang), dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada.

Menurut **(Harmono,2009:112)***Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan cara:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang.*Debt to Equity Ratio (DER)* juga memberikan jaminan tentang seberapa besar utang-utang perusahaan dijamin modal sendiri. *Debt to Equity Ratio (DER)* akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan menyebabkan apresiasi dan depresiasi harga saham.

Semakin besar *Debt to Equity Ratio (DER)* menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan utang-utang relatif terhadap ekuitas. Semakin besar *Debt to Equity Ratio (DER)* mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi akibatnya para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* yang tinggi.

## **II.8 Pengaruh EPS, ROA, DER terhadap Return Saham**

### **a. *Earning Per Share (EPS)***

Pemegang saham dan calon investor pada umumnya akan tertarik pada *Earning Per Share (EPS)*, karena *Earning Per Share* merupakan salah satu indikator dari keberhasilan perusahaan. EPS adalah laba per lembar saham yang merupakan keuntungan yang dapat dihasilkan dari perubahan setiap unit

saham selama periode tertentu. Apabila EPS mengalami kenaikan maka kemungkinan akan diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Hal ini terjadi karena pergerakan saham dipengaruhi oleh pendapatan per lembar saham, sedangkan laba per lembar saham dipengaruhi oleh pendapatan dari perusahaan.

*Earning Per Share* (EPS) dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik perhatian calon investor sehingga *Earning Per Share* (EPS) tersebut sering direayasa sedemikian rupa oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi keputusan akhir pihak-pihak tertentu.

Peningkatan *Earning Per Share* (EPS) akan membuat pasar bereaksi positif bila pasar cenderung menginterpretasikan bahwa peningkatan *Earning Per Share* (EPS) dianggap sebagai sinyal tentang prospek cerah perusahaan di masa mendatang, demikian juga sebaliknya pasar akan bereaksi negatif jika terjadi penurunan *Earning Per Share* (EPS), yang dianggap sinyal yang kurang bagus tentang prospek perusahaan di masa mendatang. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba (Syafri,2011:306).

b. *Return On Asset* (ROA)

Meningkatkan ROA berarti di sisi lain juga meningkatkan nilai pendapatan bersih yang berarti meningkatkan nilai penjualan. Perusahaan yang penjualannya meningkat akan mendorong terjadinya peningkatan laba yang menunjukkan operasional perusahaan sehat dan baik. Hal

iniakan disukai oleh para investor. Investor yang rasional tentu saja akan memilih investasi pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, sehingga akan mendorong peningkatan harga saham yang pada akhirnya akan mendorong peningkatan *return* saham yang akan diterima investor. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba (Syafri,2011:305).

c. *Debt to Equity Ratio* (DER)

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Menurut (Kasmir,2010:112) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

*Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin berat. Tentunya hal ini akan mengurangi hak pemegang saham (dalam bentuk deviden). Tingginya *Debt to Equity Ratio* akan mempengaruhi minat investor terhadap saham perusahaan tertentu, karena investor lebih tertarik pada perusahaan

yang tidak menanggung terlalu banyak beban hutang. Keadaan ini diperkirakan akan berpengaruh terhadap *return* saham.

## II.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan beberapa faktor fundamental yang dihubungkan dengan prediksi *return* saham telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pada umumnya penelitian tersebut meneliti mengenai karakteristik perusahaan yang diduga memiliki hubungan dengan *return* saham dalam laporan tahunan yang merupakan sumber informasi penting bagi *stakeholder* dalam menilai kinerja perusahaan.

Penelitian-penelitian terdahulu banyak dilakukan terhadap obyek kelompok saham perusahaan manufaktur, saham perusahaan jasa keuangan, saham *food & beverages*, dan saham LQ45.

Penetapan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham dalam penelitian ini yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Return on Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Faktor-faktor tersebut dipilih karena merupakan faktor yang utama dalam penilaian investasi jangka pendek dan pada penelitian-penelitian sebelumnya terdapat variabel yang menunjukkan pengaruh yang berbeda dalam penelitian yang sama yaitu terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Simatupang (2010) adalah mengenai pengaruh faktor Fundamental (*Return On Equity*, *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio* *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*), Makro Ekonomi (Inflasi, SBI 1 bulan, Nilai

Tukar, Beta Saham), dan Risiko sistematis terhadap *return* saham pada perusahaan kelompok LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, hanya ada tiga variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap *return* saham yaitu: ROE, PER dan Beta Saham

Penelitian yang dilakukan oleh Jesicca Novia (2011), melakukan penelitian mengenai pengaruh secara empiris tentang *Earning Per Share*, *Devident payout Ratio*, *Book Value Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Deviden Per Share*, *Devident Yield* dan *Firm Size* terhadap *return* Saham. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam kelompok LQ 45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2005-2009. Metode analisis data yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial, *return* saham dipengaruhi oleh *Earning Per Share*, *Devident payout Ratio*, *Book Value Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Deviden Per Share*, *Devident Yield* dan *Firm Size*.

Sedangkan Andre (2012), meneliti tentang analisis faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi *return* saham pada perusahaan yang masuk dalam indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007-2010. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) memberikan hubungan yang signifikan terhadap *return* saham. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa secara partial (uji<sub>t</sub>)

PER dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan ROE berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Adapun secara simultan (ujiF) ROE, DER dan ROE berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.



Tabel II.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

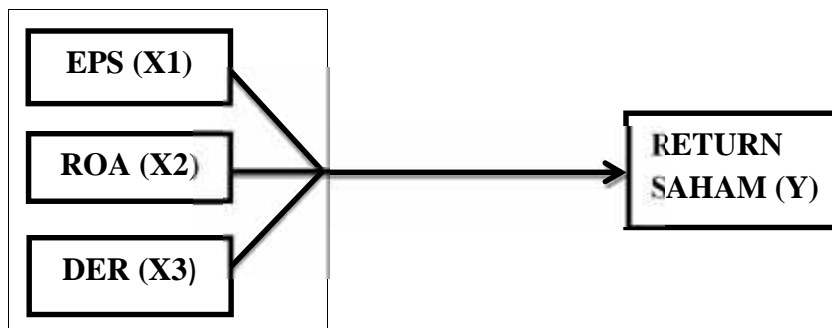
Peneliti	Variabel Dependen	Variabel Independen	Teknik Analisis	Hasil
Widyani Anik (2009)	<i>Return Saham</i>	ROA EPS Current Ratio DER dan Inflasi	Regresi Linear berganda	ROA, EPS, Current Ratio, DER dan Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap <i>return saham</i>
Susan Mey Indarwati (2012)	<i>Return Saham</i>	EPS DER PBV ROA ROE	Regresi linier berganda	variabel EPS, DER, PBV, ROA, dan ROE secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>return saham</i> . Secara parsial hanya variabel <i>Return on Assets (ROA)</i>
Rico Wijaya Moh. Ikhsan Agus Solikhin (2012)	<i>Return Saham</i>	CAR ROA BOPO Dan EPS	Persamaan Regresi	Kenaikan ROA menurunkan penetapan <i>Return saham</i> . Sedangkan kenaikan CAR, BOPO dan EPS menunjukkan arah positif terhadap <i>return saham</i> .

Sumber: Kumpulan jurnal yang diolah

## II.10 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan telaah pustaka, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Variabel-variabel tersebut diperkirakan memiliki pengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan LQ45. Maka dapat digambarkan melalui suatu kerangka pemikiran yang dapat dilihat pada gambar berikut :

**Gambar II.1 Kerangka Pemikiran Teoritis**



## II.11 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban sementara teoritis terhadap rumusan masalah penelitian dan belum merupakan jawaban empirik.

H1 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan LQ45

H2 : *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan LQ45.

H3 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan LQ45.

H4 : *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap *return* saham.

## II.12 Operasional Variabel

1. Variabel Terikat (dependen), yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel bebas (independen). Variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah *return* saham. *Return* saham dapat dihitung dengan cara:

$$R_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} + Yield$$

Keterangan :

$R_t$  = tingkat keuntungan saham pada periode t

$P_t$  = harga penutupan saham pada periode t (periode terakhir)

$P_{t-1}$  = harga penutupan saham pada periode sebelumnya

*Yield* = prosentase bunga pinjaman terhadap harga obligasi periode sebelumnya (Jogiyanto, 2012:207).

2. Variabel bebas(independen) yaitu variabel yang menjadi sebab terjadi atau terpengaruhnya variabel terikat (dependen). Variabel bebas (X) pada penelitian ini yaitu:

a. *Earning Per Share*(EPS)

*Earning Per Share* atau laba per lembar saham adalah keuntungan perusahaan yang bisa dibagikan kepada pemegang saham. Laba yang digunakan sebagai ukuran adalah laba pemilik.

Rumus untuk menghitung EPS adalah:

$$EPS = \frac{EAT}{\text{Jumlah Saham beredar}}$$

b. *Return On Asset* (ROA)

*Return On Asset* menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu.

Rumus ROA menurut Atmaja (2008:417) dapat dihitung dengan cara:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih Sesudah Pajak}}{\text{Aktiva Total}}$$

c. *Debt to Equity Ratio* (DER)

*Debt to Equity Ratio*imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kewajiban

jangka panjangnya. Rumus *Debt to Equity Ratio* (DER)nya Menurut

(Harmono,2009:112) dapat dihitung dengan cara:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang operasional variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut ini:

**Tabel II.2 Ringkasan Definisi Operasional dan Pengukurannya**

Variabel	Definisi	Rumus	Skala Pengukuran
<i>Return Saham</i> (Y)	<i>Return</i> merupakan hasil yang diperoleh dari investasi.	$\frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} + \text{Yield}$	Rasio
<i>Earning Per Share</i> (X1)	Merupakan laba per lembar saham. yaknikeuntungan perusahaan yang bisa dibagikan kepada pemegang saham.	$\frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah Saham beredar}}$	Rasio
<i>Return On Asset</i> (X2)	Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu.	$\frac{\text{Laba Bersih sesudah Pajak}}{\text{AktivaTotal}}$	Rasio
<i>Debt to Equity Ratio</i> (X3)	Adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman.	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$	Rasio

Sumber : Data Olahan

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **III.1 Populasi dan Sampel**

##### **III.1.1 Populasi**

Menurut Sugiyono (2005:73) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah 45 perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012.

##### **III.1.2 Sampel**

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti. Dengan kata lain, sampel merupakan sebagian atau bertindak sebagai perwakilan dari populasi sehingga hasil penelitian yang berhasil diperoleh dari sampel dapat digeneralisasikan pada populasi.

Adapun metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel dengan kriteria:

1. Perusahaan yang masuk dalam indeks LQ 45 periode 2008-2012

2. Perusahaan tersebut konsisten masuk ke dalam indeks LQ45 selama periode penelitian.
3. Konsisten mengeluarkan laporan keuangan secara berturut-turut dan dipublikasikan.
4. Dikurangi perusahaan yang memiliki EPS dan ROA negatif

Adapun proses *purposive sampling* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel III.1 : Proses *Purposive Sampling* Penelitian**

No	<i>Purposive Sampling</i>	Jumlah
1	Perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ 45 periode 2008-2012	45
2	Dikurangi Perusahaan yang tidak konsisten	15
3	Dikurangi Perusahaan yang tidak mengeluarkan laporan keuangan	2
4	Dikurangi perusahaan yang memiliki EPS dan ROA negatif	3
5	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>

*Sumber* : Data Olahan

Berdasarkan data kualifikasi di atas maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 25 Perusahaan. Adapun yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel III.2 sebagai berikut:

**Tabel III.2 : Sampel Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Kode</b>
1.	PT. Astra argo Lestari Tbk	AALI
2	PT. Aneka Tambang Tbk	ANTM
3	PT. Astra Internasional Tbk	ASII
4	PT. Bank Central Asia Tbk	BBCA
5	PT. Bank Nasional Indonesia Tbk	BBNI
6	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk	BBRI
7	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN
8	PT. Bank Mandiri Tbk	BMRI
9	PT Gudang Garam Tbk	GGRM
10	PT International Nickel Indonesia Tbk	INCO
11	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
12	PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk	INTP
13	PT Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG
14	PT Jasa Marga Tbk	JSMR
15	PT Kalbe Farma Tbk	KLBF
16	PT PP London Sumatra Indonesia Tbk	LSIP
17	PT Lippo Karawaci Tbk	LPKR
18	PT Perusahaan Gas Negara Tbk	PGAS
19	PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	PTBA
20	PT Semen Gresik Tbk	SMGR
21	PT Timah Tbk	TINS
22	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM
23	PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk	UNSP
24	PT United Tractors Tbk	UNTR
25	PT Unilever Indonesia Tbk	UNVR

*Sumber : IDX LQ45 (2008-2012)*

### **III.2 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder yang merupakan hasil dari publikasi Bursa Efek Indonesia, buku LQ45 2008-2012, Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM), buku Referensi, internet



dengan situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dan literatur ilmiah lainnya yang berhubungan dengan pembahasan penelitian.

### III.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Tahap pertama yaitu pengumpulan data dan pendukung berupa penelitian terdahulu, laporan yang dipublikasikan serta pendapat para ahli yang bersumber dari buku-buku teks untuk mendapat gambaran dari masalah yang akan diteliti.
2. Tahap kedua dilakukan dengan pengumpulan data sekunder yaitu mengumpulkan data laporan keuangan yang dipublikasikan.

### III.4 Analisis Data

Dalam penelitian ini pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program aplikasi software pengolahan data SPSS. Sedangkan teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda. Analisis regresi linear berganda ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh tingkat keuntungan (*return*) saham sebagai variabel dependen terhadap variabel independen. Dari variabel-variabel itu, dibentuk suatu persamaan regresi berganda (*multiple regression*) yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = *Returns* saham

a = Konstanta

b<sub>(1,2,3)</sub> = Koefisien Regresi

$X_1$  = *Earning Per Share*

$X_2$  = *Return On Asset*

$X_3$  = *Debt to Equity Ratio*

$e$  = Kesalahan Pengganggu

Sebelum melakukan analisis regresi linear

berganda maka terlebih dahulu melakukan Uji Normalitas,

Uji Asumsi Klasik serta Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).

### III.4.1 Uji Normalitas

Asumsi paling

dasar dalam analisis *multivariate* adalah normalitas. Alat uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, nilai residu dari regresi mempunyai distribusi normal. Jika distribusi dari nilai-nilai residual tersebut tidak dapat dianggap berdistribusi normal, maka dikatakan ada masalah terhadap asumsi normalitas.

Alat diagnosis yang digunakan dalam menguji distribusi normal data adalah *normal probability plot*. Jika data menyebarkan sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Santoso, 2010:107).

### III.4.2 Uji Asumsi Klasik

Model regresi akan menghasilkan estimator tidak bisa yang baik jika memenuhi asumsi klasik yaitu bebas *multikolinearitas*, bebas *heteroskedastisitas*, dan memenuhi asumsi normalitas (Priyatno, 2010:89)

### a. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadi korelasi antara residual pada satu pengamatan lain pada model regresi. Uji *Autokorelasi* digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi pada residual pada satu pengamatan lain pada model regresi. Umumnya untuk mengetahui adanya *autokorelasi* dilakukan uji Durbin-Watson (Priyanto, 2010:87).

### b. Uji Multikolinearitas

*Multikolinearitas* adalah keadaan dimana terjadi hubungan linear yang sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Tujuan utama pengujian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi (Priyatno, 2010:81).

Suatu model regresi mengandung *multikolinearitas* jika ada hubungan yang sempurna antar variabel independen atau terdapat korelasi linear. Konsekuensinya adalah bahwa kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel independen, tingkat signifikansi yang digunakan untuk menolak hipotesis nol akan semakin besar, dan probabilitas menerima hipotesis yang salah juga akan semakin besar. Sehingga model regresi yang diperoleh tidak valid untuk menaksir nilai variabel independen.

Dengan bantuan software SPSS, deteksi *multikolinearitas* menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* yang

merupakan kebalikan dari toleransi dengan formula  
sebagai berikut (Santoso, 2010:120) :

$$VIF = \frac{1}{1 - R^2} = \frac{1}{\text{Toleransi}}$$

Dimana :  $R^2$  = Koefisiensi Determinasi

Menurut (Santoso, 2010:122), bila toleransi kecil artinya menunjukkan nilai  
i VIF akan besar, untuk itu bila  $VIF > 5$   
maka dianggap ada *multikolinearitas* dengan variabel lainnya, sebaliknya jika nilai  
 $VIF < 5$  maka dianggap tidak terdapat *multikolinearitas*.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model  
regresi terjadi ketidak-samaan varians dari residual untuk semua pengamatan pada  
model regresi (Priyatno, 2010:83).  
Jika varians dari residualnya tetap disebut *homoskedastisitas*,  
sedangkan jika varians berbeda maka disebut *heteroskedastisitas*.

Model yang baik tidak terdapat *heteroskedastisitas*, dengan kata lain  
bila terjadi *heteroskedastisitas* maka model tersebut kurang efisien.  
Dalam penelitian ini digunakan *scatterplot* untuk melihat adanya *heteroskedastisitas*.  
*Heteroskedastisitas* dapat dideteksi jika *scatterplot*  
menunjukkan adanya pola tertentu seperti titik (poin-poin) yang  
ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar,  
kemudian menyempit). Jika *scatterplot* tidak membentuk suatu pola yang

jelas serta data menyebar diatas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terdapat pengaruh *heteroskedastisitas* pada model penelitian.

### III.4.3 Pengujian Hipotesis

Setelah mendapatkan model penelitian yang baik, maka dilakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian ini. Untuk menguji hipotesis dilakukan dengan pengujian variabel secara parsial dan secara simultan (Uji F).

#### a. *Partial Test*

##### *Partial*

*t* test dilakukan untuk menguji apakah hipotesis variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen dengan menggunakan analisis uji *t*. Analisis ini menggunakan tingkat kepercayaan 95%. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai *t* hitung dengan *t* tabel atau melihat *p* value masing-masing variabel, sehingga dapat ditentukan apakah hipotesis yang dibuat telah signifikan.

1. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  hitung lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka koefisien regresi adalah signifikan dan hipotesis penelitian diterima.
2. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  hitung lebih kecil dari  $t_{tabel}$  maka koefisien regresi tidak signifikan dan penelitian hipotesis ditolak.

#### b. *Simultan Test*

*Simultan test* ini dilakukan untuk menguji hipotesis yang secara bersama-sama digunakan untuk pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak dengan menggunakan analisis uji F. Analisis uji F ini dilakukan dengan membandingkan  $F$  hitung dengan  $F$  tabel.

1. Bila  $F$  hitung lebih kecil daripada  $F$  tabel disebut signifikan.
2. Bila  $F$  hitung lebih besar daripada  $F$  tabel disebut tidak signifikan.

#### **III.4.4 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen (EPS, ROA, DER) dapat menjelaskan variabel dependen (*returns* saham). Semakin besar koefisien determinasinya semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dengan demikian persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen (Priyatno, 2010:66).

Untuk menghitung besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat koefisien korelasi parsialnya ( $R$ ) dan untuk mengetahui besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari hasil kuadrat (pangkat dua) koefisien korelasi parsial.



## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

#### **IV.1 Bursa Efek Indonesia**

Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak zaman kolonial Belanda tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal saat itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan Belanda.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami evakuasi. Hal tersebut di sebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial Belanda kepada pemerintah Republik Indonesia, dan sebagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Sejarah perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

1. 14 desember 1912: bursa efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh pemerintah Hindia Belanda



2. Tahun 1914-1918: bursa efek di Batavia ditutup selama perang dunia I
3. Tahun 1925-1942: Bursa efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan bursa efek di Semarang dan Surabaya
4. Awal tahun 1939: karena situasi politik (perang dunia II) bursa efek di Semarang dan Surabaya ditutup
5. Tahun 1942-1952: bursa efek di Jakarta ditutup kembali selama perang dunia II
6. Tahun 1952: bursa efek di Jakarta diaktifkan kembali UU Darurat Pasar Modal 1952, yang dikemukakan oleh Menteri Kehakiman (Lukman Wiradinata) dan Menteri Keuangan (Prof. DR. Sumitro Djojohadikusuma) instrumen yang diperdagangkan yaitu obligasi pemerintah RI (1950).
7. Tahun 1956: Program Nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif
8. Tahun 1956-1977: Perdagangan di Bursa Efek vakum.
9. 10 Agustus 1977: Bursa Efek diresmikan kembali oleh presiden Soeharto. BEJ di luncurkan di bawah BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali Pasar Modal ini jugaiditandai dengan go public PT. Semen Cibinong sebagai emiten pertama.
10. Tahun 1977-1987: perdagangan Bursa Efek lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24.

Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen pasar modal.

11. Tahun 1987: ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87), yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
12. Tahun 1988-1990: Paket deregulasi di bidang perbankan dan pasar modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas Bursa terlihat meningkat.
13. 2 Juni 1988: Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
14. Desember 1988: Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal
15. 16 Juni 1989: Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT. Bursa Efek Surabaya.
16. 13 Juli 1992: Swatanisasi BEJ BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ
17. 22 Mei 1995: Sistem Operasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem komputer JATS (Jakarta Automated Trading Systems).

18. 10 November 1995: pemerintah mengeluarkan UU No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal. Undang-undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.
19. Tahun 1995: Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.
20. Tahun 2000: Sistem perdagangan dan penawaran mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.
21. Tahun 2002: BEI mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*Remote Trading*).
22. Tahun 2007: Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) dan berubah menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)

#### **IV.2 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia (BEI)**

##### **a. Visi**

Menjadi Bursa Efek yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

##### **b. Misi**

1. Meningkatkan komitmen dalam pengembangan Pasar Modal
2. Meningkatkan Akses Usaha Kecil Menengah (UKM) dan Koperasi ke pasar modal
3. Mendukung Pemerintah Daerah untuk memperoleh pembiayaan melalui pasar modal
4. Meningkatkan partisipasi investor domestik
5. Meningkatkan sarana dan prasarana pasar modal Indonesia dalam menghadapi persaingan global

### IV.3 Pusat Informasi Pasar Modal

Dalam rangka pengembangan pasar, Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan pendekatan langsung kepada calon pelaku pasar melalui beberapa jalur. Salah satunya adalah dengan Pendirian Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) di daerah-daerah yang potensial.

Pada awalnya pendirian PIPM dimaksudkan sebagai perintis atau pembuka jalan bagi anggota bursa untuk beroperasi di suatu daerah yang potensial. PIPM dapat pula didirikan pada kota-kota yang telah terdapat perusahaan sekuritas, namun dipandang masih memiliki potensi besar untuk lebih dikembangkan lagi. Kegiatan-kegiatan di PIPM meliputi berbagai usaha untuk meningkatkan jumlah pemodal lokal dan perusahaan tercatat dari daerah dimana PIPM beradanya dan sekitarnya. Jangkauan kegiatan sosialisasi dan edukasi PIPM tidak hanya di kota tempat PIPM berada, namun juga daerah-daerah sekitarnya.

Pendirian PIPM di suatu daerah sifatnya tidak permanen karena jika perkembangan pasar modal di daerah tersebut sudah baik maka Bursa Efek Indonesia akan merekolasi PIPM tersebut ke daerah potensial yang baru. PIPM yang pernah direkolasi adalah PIPM Medan, PIPM Semarang, dan PIPM Palembang.

#### IV.4 Indeks LQ45

Indeks LQ 45 adalah nilai kapitalisasi pasar dari 45 saham yang paling likuid dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar. Hal itu merupakan indikator likuiditas. Indeks LQ 45, menggunakan 45 saham yang terpilih berdasarkan likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap penambulan (setiap awal bulan Februari dan Agustus). Dengan demikian, saham yang terdapat dalam indeks tersebut akan selalu berubah.

LQ45 merupakan suatu kumpulan yang didalamnya terdapat perusahaan-perusahaan yang saham-sahamnya memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Tidak sembarang perusahaan yang dapat masuk ke dalam kriteria LQ45. Perusahaan-perusahaan yang akan masuk dalam daftar LQ45 harus memiliki beberapa kriteria yang harus dipenuhi, beberapa diantaranya adalah :

- a. Saham tersebut harus masuk dalam ranking 60 berdasarkan total transaksi saham di pasar reguler (yang dilihat adalah rata-rata nilai transaksi selama 12 bulan terakhir).
- b. Saham tersebut juga harus masuk ke dalam jajaran teratas dalam peringkat berdasarkan kapitalisasi pasar (yang dilihat adalah rata-rata kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir).
- c. Saham tersebut harus tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama minimal 3 bulan.

- d. Keadaan keuangan perusahaan dan prospek pertumbuhan dari perusahaan pemilik saham harus baik begitu juga frekuensi dan jumlah hari perdagangan transaksi di pasar regulernya juga harus baik.

Indeks LQ45 pertama kali diluncurkan pada tanggal 24 februari 1997. Hal ini didasarkan pada tanggal 13 juli 1994 dengan nilai dasar 100. Selanjutnya bursa efek memantausecara rutin perkembangan kinerja masing-masing 45 saham yang masuk dalam perhitungan indeks LQ45. Penggantian saham dilakukan setiap tahun sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus. Apabila terdapat saham yang tidak memenuhi kriteria seleksi, maka saham tersebut dikeluarkan dari perhitungan indeks dan digantikan oleh saham lain yang memenuhi kriteria.

**1. Faktor-faktor yang berperan dalam pergerakan Indeks LQ 45, yaitu:**

- a. Tingkat suku bunga SBI sebagai patokan (*benchmark*) portofolio investasi di pasar keuangan Indonesia
- b. Tingkat toleransi investor terhadap risiko, dan
- c. Saham-saham penggerak indeks (*index mover stocks*) yang notabene merupakan saham berkapitalisasi pasar besar di BEJ.

**2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap naiknya Indeks LQ 45 adalah:**

- a. Penguatan bursa global dan regional menyusul penurunan harga minyak mentah dunia, dan

- b. Penguatan nilai tukar rupiah yang mampu mengangkat indeks LQ 45 ke zone positif.

Tujuan dari indeks LQ 45 adalah sebagai pelengkap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan khususnya untuk menyediakan sarana yang obyektif dan terpercaya bagi analisis keuangan, manajer investasi, investor dan pemerhati pasar modal lainnya dalam memonitor pergerakan harga dari saham-saham yang aktif diperdagangkan.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan diuraikan hasil dari pengolahan data yang didapat termasuk pembahasan atas pengolahan data yang dilakukan. Bab ini secara berurutan membahas gambaran umum hasil penelitian dan menganalisis data dengan menggunakan metode regresi linear berganda untuk menguji hipotesis yang diajukan sehingga dapat menjawab rumusan masalah pada Bab I yang merupakan tujuan dari penelitian ini.

#### **V.1. Gambaran Umum Hasil Penelitian**

Bagian ini menggambarkan perolehan data atas seluruh variabel penelitian yang digunakan dengan menjabarkan variabel untuk seluruh periode pengamatan dari tahun 2008-2012 pada perusahaan yang masuk dalam indeks LQ 45. Variabel-variabel tersebut adalah:

##### **1. *Return Saham***

*Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi (**Jogiyanto, 2012:205**).

*Return* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R_t = \frac{F_t - F_{t-1}}{F_{t-1}} + Yield$$

Berikut tabel *return* saham pada perusahaan yang masuk dalam indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2012:



**Tabel V.1: *Return* saham perusahaan LQ 45 periode 2012**

No	Kode Perusahaan	2012
1	AALI	1,077
2	ANTM	-0,209
3	ASII	0,917
4	BBCA	0,687
5	BBNI	0,002
6	BBRI	0,029
7	BDMN	0,378
8	BMRI	0,2
9	GGRM	-0,091
10	INCO	-0,265
11	INDF	0,173
12	INTP	0,316
13	ITMG	4,085
14	JSMR	0,297
15	KLBF	0,125
16	LSIP	0,222
17	LPKR	0,515
18	PGAS	0,448
19	PTBA	-0,129
20	SMGR	0,122
21	TINS	-0,077
22	TLKM	0,283
23	UNSP	-0,673
24	UNTR	0,817
25	UNVR	0,042

*Sumber* : LQ45 2012 (Data Olahan)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 PT. Indo Tambangraya Megah Tbk memiliki tingkat *return* tertinggi dengan nilai 4,085 dan PT. Bakrieland Sumatera Plantations memiliki nilai *return* terendah yaitu -0,269. Dari 25 perusahaan hanya ada dua perusahaan yang memiliki nilai

*return* tinggi bila dibandingkan dengan 23 perusahaan LQ45 lainnya yang memiliki nilai *return* dibawah 1 bahkan ada yang bernilai negatif.

## **2. *Earning Per Share*(EPS)**

*Earning Per Share* (EPS) atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar saham yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Jadi, *Earning Per Share* (EPS) digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui tingkat profitabilitas sebuah perusahaan. Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba (Syafri,2011:306). Berikut tabel EPS pada perusahaan indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012:

**Tabel V.2: *Earning Per Share (EPS)* indeks LQ 45 tahun 2012**

<b>No.</b>	<b>Kode Perusahaan</b>	<b>2012</b>
1.	AALI	1,558.13
2	ANTM	65.87
3	ASII	419.73
4	BBCA	332.89
5	BBNI	267.83
6	BBRI	757.28
7	BDMN	425.88
8	BMRI	696.71
9	GGRM	1,106.17
10	INCO	27.92
11	INDF	289.23
12	INTP	914.86
13	ITMG	3,650.71
14	JSMR	185.47
15	KLBF	81.40
16	LSIP	140.00
17	LPKR	80.10
18	PGAS	253.38
19	PTBA	958.05
20	SMGR	830.27
21	TINS	74.44
22	TLKM	700.89
23	UNSP	0.53
24	UNTR	1,571.04
25	UNVR	305.33

*Sumber : LQ 45 2012*

Dari tabel diatas dapat diketahui pada tahun 2012 nilai EPS tertinggi diperoleh oleh PT. Indo Tambangraya Mega Tbk yaitu sebesar 3,650.71 dan yang terendah pada PT. Bakrieland Sumatera Plantations yaitu sebesar 0,53. Disimpulkan bahwa, nilai EPS yang besar dari suatu perusahaan akan mempengaruhi investor untuk menganalisis sejauh mana kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar

kemampuan per lembar saham menghasilkan laba dan digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas sebuah perusahaan.

### **3. *Return On Asset (ROA)***

*Return On Asset (ROA)* menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu (Syamsudin,2009:265). Berikut tabel ROA pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia selama Periode tahun 2012:

**Tabel V.3: *Return On Asset (ROA)* indeks LQ45 tahun 2012**

<b>No.</b>	<b>Kode</b>	<b>2012</b>
1.	AALI	28.38
2	ANTM	4.98
3	ASII	11.82
4	BBCA	2.44
5	BBNI	2.02
6	BBRI	4.33
7	BDMN	3.52
8	BMRI	3.23
9	GGRM	7.33
10	INCO	1.68
11	INDF	5.85
12	INTP	21.41
13	ITMG	39.64
14	JSMR	7.04
15	KLBF	11.90
16	LSIP	15.97
17	LPKR	4.77
18	PGAS	22.36
19	PTBA	25.72
20	SMGR	23.66
21	TINS	8.69
22	TLKM	17.86
23	UNSP	0.40
24	UNTR	14.80
25	UNVR	21.99

*Sumber* : LQ 45 2012.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 nilai ROA tertinggi dimiliki oleh PT. Indo Tambangraya Megah Tbk dengan nilai 39.64 dan nilai ROA terendah diperoleh oleh PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk dengan nilai 0.40.

#### 4. *Debt to Equity Ratio (DER)*

*Debt to Equity Ratio*imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Berikut tabel DER pada perusahaan yang masuk dalam indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012:

**Tabel V.4 :*Debt to Equity Ratio (DER)* indeks LQ 45 tahun 2012**

No.	Kode	2012
1.	AALI	0.33
2	ANTM	0.61
3	ASII	1.13
4	BBCA	7.66
5	BBNI	6.52
6	BBRI	7.50
7	BDMN	4.26
8	BMRI	7.31
9	GGRM	0.57
10	INCO	0.36
11	INDF	0.77
12	INTP	0.14
13	ITMG	0.49
14	JSMR	1.44
15	KLBF	0.42
16	LSIP	0.19
17	LPKR	1.06
18	PGAS	0.74
19	PTBA	0.38
20	SMGR	0.46
21	TINS	0.43
22	TLKM	0.68
23	UNSP	1.16
24	UNTR	0.56
25	UNVR	2.71

*Sumber* : LQ 45 2012

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 nilai DER tertinggi diperoleh PT. Bank Central Asia Tbk dengan nilai 7.66 sedangkan nilai DER terendah pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk dengan nilai 0.14.

## V.2 Analisis Deskriptif

Penelitian ini mengambil populasi perusahaan yang masuk dalam LQ45 di Bursa Efek Indonesia, dengan mengambil sampel perusahaan yang masuk secara konsisten pada periode tahun 2008-2012. Dari 45 perusahaan yang masuk kedalam indeks LQ 45 terdapat 15 perusahaan yang tidak konsisten masuk kedalam indeks LQ 45. Terdapat 2 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan, dan juga terdapat 3 perusahaan yang memiliki EPS dan ROA negatif. Sehingga terdapat 25 perusahaan yang termasuk dalam kriteria penelitian ini. Berikut ini hasil dari data Deskriptif:

**Tabel V.5 : Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
ReturnSaham	.3716	.86606	25
EPS	627.7644	775.89217	25
ROA	12.4716	10.28960	25
DER	1.9152	2.53598	25

Sumber : Data Olahan SPSS

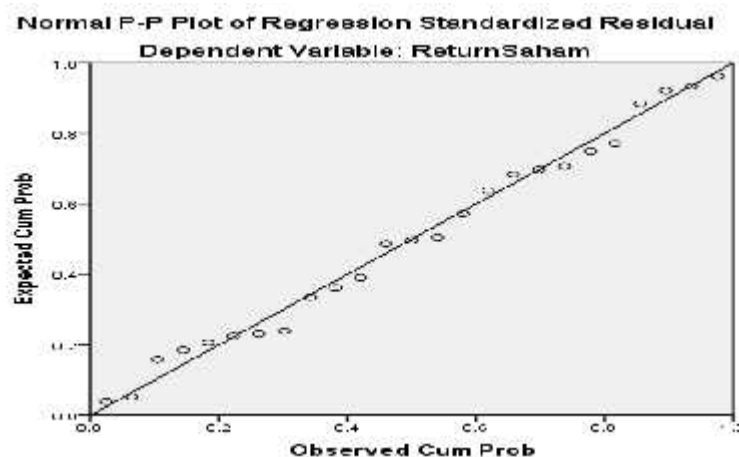
Dari tabel V.5 diatas, dapat dilihat data yang digunakan adalah data setelah transformasi. Dari tabel tersebut, dapat dilihat *returnsaham* adalah 0.3716 dengan

standar deviasi 0.86606. Nilai EPS adalah sebesar 627.7644 dengan standar deviasi 775.89217. nilai ROA adalah sebesar 12.4716 dengan standar deviasi 10.28960. sedangkan DER adalah 1.9152 dengan standar deviasi 2.53598.

### V.3 Uji Normalitas Data

Sebelum dilakukan analisis, maka dilakukan pengujian asumsi normalitas. Pengujian normalitas ini dilakukan pada model regresi yang akan di uji dengan melihat normal *probability plot*. Jika data menyebar sekitar garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, jika data tersebar acak dan tidak berada disekitar garis diagonal maka asumsi normalitas data tidak terpenuhi. Berikut ini disajikan grafik normal *probability plot* dari model analisis penelitian ini:

**Grafik V.1 : Grafik Normal Probability Plot**



Sumber : Data Olahan SPSS



Dari grafik tersebut, dapat dilihat bahwa sebaran data tersebar di sekitar garis diagonal (tidak terpencar jauh dari garis diagonal) maka dapat dikatakan bahwa persyaratan normalitas terpenuhi.

#### **V.4 Uji Asumsi Klasik**

Model regresi akan menghasilkan estimator tidak bisa yang baik jika memenuhi asumsi klasik yaitu bebas *multikolinearitas*, bebas *heteroskedastisitas*, dan memenuhi asumsi normalitas (**Priyatno,2010:89**). Jika asumsi klasik tidak terpenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan model menjadi tidak efisien.

##### **V.4.1 Uji Autokorelasi**

Model regresi akan menghasilkan estimator tidak bisa yang baik jika memenuhi asumsi klasik yaitu bebas *multikolinearitas*, bebas *heteroskedastisitas*, dan memenuhi asumsi normalitas (**Priyatno,2010:89**). Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (*error*) pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode sebelumnya, jika ada berarti terdapat autokorelasi. Uji Autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel V.6: Nilai Durbin-Watson****Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.848 <sup>a</sup>	.718	.678	.49139	1.459

a. Predictors: (Constant), DER, EPS, ROA

b. Dependent Variable: ReturnSaham

Sumber : Data Olahan SPSS

Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson pada tabel diatas diperoleh nilai DW untuk ketiga variabel independen adalah sebesar 1.459.terjadi autokorelasi jika angka Durbin Watson (DW)  $1 > DW > 3$ . Perhitungan didasarkan data observasi menghasilkan nilai sebesar 1.459.nilai DW  $= 1 > 1.459 < 3$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model penelitian.

#### **V.4.2 Uji Multikolinearitas**

Tujuan utama pengujian ini adalah untuk menguji apakah variabel independen yang ada memang benar-benar mempunyai hubungan erat dengan variabel dependen. Sehingga variabel independen yang ada benar-benar dapat menjelaskan dengan lebih pasti untuk variabel dependen. Hasil pengujian multikolinearitas dat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel V.7: Hasil Pengujian Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
1 EPS	.456	2.195	Bebas Multikolinearitas
ROA	.362	2.762	Bebas Multikolinearitas
DER	.701	1.427	Bebas Multikolinearitas

a. Dependent Variable: ReturnSaham

Sumber : Data Olahan Hasil SPSS

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa EPS (*Earning Per Share*) memiliki nilai tolerance sebesar 0.456 dengan nilai VIF sebesar 2.195. karena nilai tolerance sebesar  $0.456 > 0.1$  dan nilai VIF sebesar  $2.195 < 5$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) terbebas dari pengaruh Multikolinearitas. Diketahui bahwa *Return On Asset*(ROA), memiliki nilai tolerance sebesar 0.362 dengan nilai VIF 2.762 karena nilai tolerance sebesar  $0.362 > 0.1$  dan nilai VIF  $2.762 < 5$ , maka dapat disimpulkan variabel *Return On Asset* (ROA) terbebas dari multikolinearitas. Diketahui bahwa nilai *Debt to Equity Ratio*(DER), memiliki nilai tolerance sebesar 0.701 dan nilai VIF sebesar 1.427, karena nilai tolerance sebesar  $0.701 > 0.1$  dan nilai VIF  $1.427 < 5$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) juga terbebas dari multikolinearitas.

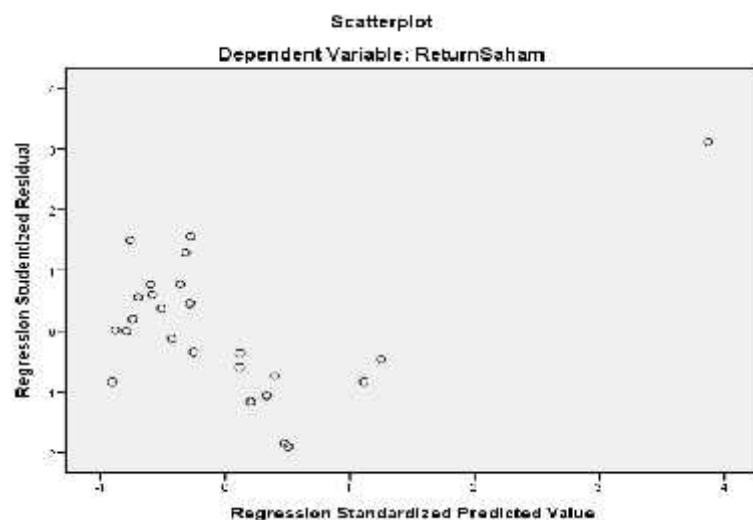
#### **V.4.3 Uji Heteroskedastisitas**

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual untuk semua pengamatan pada model

regresi (Priyatno,2010:83). Jika varian dari residualnya tetap disebut *homoskedastisitas*, sedangkan jika varians berbeda maka disebut *heteroskedastisitas*.

Model yang baik tidak terdapat *heteroskedastisitas*, dengan kata lain bila terjadi *heterokedastisitas* maka model tersebut kurang efisien. Dalam penelitian ini digunakan *scatterplot* untuk melihat adanya *heteroskedastisitas*. *Heteroskedastisitas* dapat dideteksi jika *scatterplot* menunjukkan adanya pola tertentu seperti titik (point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit). Jika *scatterplot* tidak membentuk suatu pola yang jelas serta data menyebar diatas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terdapat pengaruh *heteroskedastisitas* pada model penelitian. Hasil dari uji *heteroskedastisitas* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

#### Grafik V.2: Hasil Heteroskedastisitas



Sumber : Data Olahan SPSS

Berdasarkan grafik diatas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak, membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

### V.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis Regresi Linear Berganda dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product Service Solution*) versi 20.0 dimana semua variabel independen digunakan untuk menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan program SPSS versi 20.0 maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

**Tabel V.8 : Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.319	.224		
	EPS	.001	.000	.781	4.550
	ROA	.009	.016	.102	.530
	DER	.019	.047	.057	.410

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber : Data Olahan SPSS

$$Y = -0.319 + 0.001X_1 + 0.009X_2 + 0.019X_3$$

Dimana:

Y : Return Saham

X1 : EPS

X2 : ROA

X3 : DER

- a. Dari persamaan regresi diatas dapat dilihat bahwa nilai konstanta sebesar-0.319, hasil ini dapat diartikan apabila semua variabel independen dianggap nol maka *return* saham adalah -0.319.
- b. Angka koefisien regresi sebesar 0.001, angka tersebut memiliki arti bahwa setiap penambahan 1 satuan pada EPS, maka tingkat *return* saham akan meningkat sebesar 0.001.
- c. Angka koefisien regresi sebesar 0.009. angka tersebut memiliki arti setiap penambahan 1 satuan pada ROA, maka tingkat *return* Saham akan meningkat sebesar 0.009
- d. Angka koefisien regresi sebesar 0.019 angka tersebut memiliki arti bahwa setiap penambahan 1 satuan pada DER, maka tingkat *Return* Saham akan meningkat sebesar 0.019.

## V.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji t dan uji F. uji t dilakukan untuk pengujian hipotesis secara parsial, yaitu untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan uji F dilakukan dengan menguji hipotesis secara keseluruhan (*Simultan*). Pengujian ini

dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel dependen.

### V.6.1 Uji t

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji ini membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  yaitu apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  berarti variabel independen mampu mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Dalam hal ini tingkat *Return Saham* 0.05 (5%) dan dengan *degree of freedom* (df) = n-k.

**Tabel V.9 : Hasil Uji t untuk EPS, ROA dan DER**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.319	.224		-1.427	.168
EPS	.001	.000	.781	4.550	.000
ROA	.009	.016	.102	.530	.602
DER	.019	.047	.057	.410	.686

a. Dependent Variable: Return Saham  
 Sumber : Hasil Data Olahan SPSS

*degree of freedom* (df) = (jumlah data - 2) atau 25-2=23 dengan ketentuan tersebut didapatkan nilai t dari tabel sebesar 2.06866. untuk pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis:

- Jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka koefisien regresi adalah signifikan dan hipotesis penelitian diterima.

- b. Jika  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  maka koefisien regresi tidak signifikan dan penelitian hipotesis ditolak.

### 1. Pengujian variabel *Earning Per Share* (EPS)

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara signifikan terhadap *Return Saham*. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan melihat hasil penelitian dari pengujian variabel dependen. Dalam pengujian ini terlebih dahulu ditentukan  $H_0$  dan  $H_1$ .

$H_0$  = EPS tidak berpengaruh terhadap *Return* saham

$H_1$  = EPS berpengaruh terhadap *Return* saham

Analisis data dilakukan dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ , serta melihat signifikasinya. Dimana  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan  $P \text{ value} < \alpha$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya apabila variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan  $P \text{ value} > \alpha$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Ini berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return* saham dapat dilihat pada tabel.

**Tabel V.10 : Hasil Analisis Uji Signifikansi t**

Variabel Independen	$T_{hitung}$	$T_{tabel}$	Sig	= 5%	Keterangan
EPS	4.550	2.06866	0.000	0.05	H1 Diterima

Sumber : Data Olahan SPSS



Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saham dapat dilihat pada tabel. Dimana  $t_{hitung} (4.550) > t_{tabel} (2.06866)$  dan angka signifikansi  $(0.000) < = 5\% (0,05)$ . Ini dapat dilihat  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dalam hal ini *Earning Per Share* (EPS) mempunyai pengaruh yang signifikansi terhadap *return* saham.

Dengan demikian  $H_1$  yang diajukan dalam penelitian ini, dimana EPS berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan-perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 dan dapat diterima.

Variabel *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Alasan mengapa EPS berpengaruh karena rasio ini menjelaskan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba.

## 2. Pengujian Variabel *Return On Asset* (ROA)

Pengamatan terhadap variabel *Return On Asset* (ROA) terhadap *return* saham dilakukan dengan uji t. dari hasil pengolahan data, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel V.11 : Hasil Analisis Uji Signifikansi t**

Variabel Independen	$T_{hitung}$	$T_{tabel}$	Sig	= 5%	Keterangan
ROA	0.530	2.06866	0.602	0.05	$H_2$ Ditolak

*Sumber* : Data Olahan SPSS

Pengaruh variabel *Return On Asset* (ROA) terhadap *return* saham dapat dilihat pada tabel. Dimana  $t_{hitung} (0.530) < t_{tabel} (2.06866)$  dan signifikansi  $(0.602)$

$>0.05$ ) ini berarti bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak. Dalam hal ini berarti, *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

Dengan demikian  $H_2$  yang diajukan dalam penelitian ini, dimana *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan-perusahaan yang masuk indeks LQ45 dan tidak dapat diterima.

### 3. Pengujian Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER)

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan melihat hasil penelitian dari pengujian variabel independen dengan variabel dependen. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *returnsaham* dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel V.12 : Hasil Analisis Uji Signifikansi t**

Variabel Independen	$T_{hitung}$	$T_{tabel}$	Sig	= 5%	Keterangan
DER	0.410	2.06866	0.686	0.05	H3 Ditolak

*Sumber* : Data Olahan SPSS

Dimana  $t_{hitung}$  (0.410)  $< t_{tabel}$  (2.06866) dan angka signifikansi  $0.686 > 0.05$ . ini dapat dilihat bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_3$  ditolak. Dalam hal ini *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Dengan demikian H3 yang diajukan dalam penelitian ini dimana *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan-perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 dan tidak dapat diterima.

Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Dengan alasan bahwa rasio ini mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan. Struktur permodalan merupakan pendanaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang. Oleh karena itu, sebaiknya para investor menghindari saham-saham perusahaan dalam indeks LQ45 yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) yang bernilai besar.

### V.6.2 Uji F

*Simultan test* ini dilakukan untuk menguji hipotesis yang secara bersama-sama guna menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak dengan menggunakan analisis uji F. analisis uji F ini dilakukan dengan membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:

Bila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  disebut signifikan.

Bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  disebut tidak signifikan.

Melalui bantuan program SPSS versi 20.00 (dapat dilihat melalui tabel ANOVA) dapat diperoleh hasil uji  $F_{hitung}$ . Sedangkan untuk  $F_{tabel}$  pada tingkat signifikansi sebesar 5% dapat dihitung sebagai berikut:

$$F_{tabel} = (k-1) : (n-k)$$

$$= (4-1) : (25-4)$$

$$= 3 : 23$$

$$= 3.03$$

Dimana :

f = Nilai Statistik dengan derajat bebas k-1 dan n-k

k = Jumlah Variabel yang diteliti yaitu 4 Variabel

n = Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 25 sampel

untuk nilai  $F_{\text{tabel}}$  dengan taraf signifikan ( ) 5%  $F_{3;23}$  (dilihat pada tabel nilai statistik  $F_{3;23}$ ). Berikut hasil analisis uji F dapat dilihat pada tabel:

**Tabel V.13 : Hasil Analisis Uji F pada EPS,ROA dan DER**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	12.931	3	4.310	17.851	.000 <sup>b</sup>
Residual	5.071	21	.241		
Total	18.002	24			

a. Dependent Variable: ReturnSaham

b. Predictors: (Constant), DER, EPS, ROA

*Sumber* : Data Olahan SPSS

Dari tabel diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dari hasil pengujian SPSS diperoleh hasil  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  ( $17.851 > 3.03$ ) dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_4$  diterima. Ini menunjukkan bahwa secara simultan antara *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh terhadap *return* saham yang merupakan variabel dependen.

### V.7 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen (EPS, ROA, DER) dapat menjelaskan variabel dependen (*return* saham). Semakin besar koefisien determinasinya semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Hasil dari koefisien determinan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel : V.14 : Koefisien Determinan Model Analisis Regresi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.848 <sup>a</sup>	.718	.678	.49139	1.459

a. Predictors: (Constant), DER, EPS, ROA

b. Dependent Variable: Return Saham

Sumber : Data Olahan SPSS

Berdasarkan nilai tersebut diatas diperoleh nilai koefisien determinan Adjusted R Square sebesar 0.678. sedangkan koefisien determinasinya ( $R^2$ ) sebesar 0.718. Hal ini menyatakan kemampuan menjelaskan variabel *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return* saham sebesar 71.8%, sedangkan sisanya sebesar 28.2 dijelaskan oleh variabel lain.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### VI.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dari hasil analisis regresi uji  $t$  diketahui bahwa secara parsial *Earning Per Share* (EPS)

berpengaruh secara signifikan terhadap *returns* saham dimana nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $4.550 > 2.06866$ ) dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.000 < 0,05$ .

Ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *returns* saham.

Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Variabel *Return On Asset* (ROA)

terhadap *returns* saham tidak berpengaruh signifikan terhadap *returns* saham dimana nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $0.530 < 2.06866$ )

dengan tingkat signifikansi sebesar ( $0.602 > 0.05$ ) ini berarti bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak. Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER)

tidak berpengaruh signifikan terhadap *returns* saham dimana nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $0.410 < 2.06866$ ) dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.686 >$

$0.05$ . Dengan demikian,  $H_0$  diterima dan  $H_3$  ditolak. Dalam hal ini *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *returns* saham.

- b. Berdasarkan pada hasil uji  $F$  (ANOVA) atau  $F_{hitung}$  diperoleh nilai sebesar  $17.851$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  sebesar  $3.03$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.000$ . Oleh karena  $0.000 < 0.05$  dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_4$

diterima. Ini menunjukkan bahwa secara simultan antara *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh terhadap *returns* saham yang merupakan variabel dependen. Sedangkan berdasarkan nilai koefisien korelasi ( $R^2$ ) menunjukkan angka 0.718 berarti setiap perubahan pada *returns* saham, sebagian besar atau sekitar 71.8% dipengaruhi oleh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sedangkan sisanya sebesar 28.2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diamati.

## V.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis ingin memberikan saran sebagai berikut:

- a. Bagi investor yang bermaksud melakukan investasi sebaiknya memperhatikan *Earning Per Share* (EPS), karena berdasarkan penelitian, rasio ini mempunyai pengaruh terhadap *returns* saham. Karena semakin tinggi *Earning Per Share* (EPS) yang ditetapkan perusahaan, maka semakin besar keuntungan yang akan diterima investor.
- b. Bagi perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan aspek *Earning Per Share* (EPS), daripada *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). karena, sesuai dengan penelitian ini *Earning Per Share* (EPS) menjadi acuan bagi investor dalam memilih saham perusahaan yang ada

di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dikarenakan para investor sekarang cenderung berkepentingan terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan di masa yang akan datang. Para pemegang saham dapat memperoleh *returns* saham dari yang telah diinvestasikan.

- c. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian kembali penelitian ini disarankan menambahkan variabel penelitian lain yang memiliki pengaruh terhadap *returns* saham, pengambil sampel lebih banyak dan rentang waktu penelitian yang lebih panjang lagi.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Andre, 2012. *Analisis Faktor-faktor Fundamental yang Mempengaruhi Return Saham Pada Perusahaan yang Masuk Dalam Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010*. Skripsi. Tidak di publikasikan. Jurusan Manajemen. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru.

Anik, Widayani, 2009. *Pengaruh ROA, EPS, Current Ratio, DER, dan Inflasi Terhadap Return Saham: Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia; Jurnal Ekonomi Universitas Semarang*, halaman 11-15.

Harmono, 2009. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard, Pendekatan Teori, Kasus dan Riset Bisnis*. Edisi Pertama. Bumi Akasara. Jakarta.

Hartono, Jogiyanto, 2012. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta. BPFE UGM.

Hidayat, Taufik, 2010. *Buku Pintar Investasi*. Media Kita. Jakarta.

Husnan, Suad, 2005. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Keempat. Penerbit AMP. YKPN.

IDX LQ45, 2008. *Panduan Pemodal*. Jakarta. Penerbit IDX

, 2008. *February 2011*. Jakarta. Penerbit IDX

, 2008. *February 2012*. Jakarta. Penerbit IDX

\_\_\_\_\_, 2012. *August 2012*. Jakarta. Penerbit IDX

Kasmir, 2009. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesatu. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

- Keown, Martin, Petty, Scott. 2008. *Manajemen Keuangan, Prinsip dan Penerapan*. Edisi kesepuluh. PT. Indeks.
- Martono, Agus Harjito. 2005. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta. Penerbit Ekonisia.
- Mey Indarwati, Susan, 2012. *Pengaruh Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, Price To Book Value, return On Asset, Return On Equity Terhadap Return Saham: Studi Kasus Pada Perusahaan Farmasi Tbk di Bursa Efek Indonesia; Jurnal Ekonomi Manajemen*, halaman 4-13.
- Novia, Jessica, 2011. *Pengaruh Earning Per Share, Devidend Payout Ratio, Book Value Per Share, Price Earning Ratio, Devidend Per share, Devidend Yield, dan Firm Size Terhadap Return Saham Pada Perusahaan yang Tergabung Dalam Kelompok LQ 45 Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2009*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Jurusan Manajemen. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Priyatno, Duwi, 2010. *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta. Media kom.
- Rico Wijaya, Moh. Ikhsan dan Agus Solikhin, 2012. *Pengaruh CAR, ROA, BOPO dan EPS terhadap Return Saham Pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia: Jurnal Penelitian Universitas Jambi*, volume 14 nomor 1 halaman 4-7.
- Samsul, Muhammad, 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta. Erlangga.
- Santoso, Singgih, 2010. *Mastering SPSS 17*. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Setia Atmaja, Lukas, 2008. *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Simatupang, Tison, 2010. *Analisis Pengaruh Faktor Fundamental, Makro Ekonomi, dan Risiko Sistematis terhadap Return Saham Perusahaan kelompok LQ 45 di*

*BEI*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Jurusan Manajemen. Universitas Riau. Pekanbaru.

Sugiyono, 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. Penerbit Alfabeta.

Sutedi, Adrian, 2011. *Pasar Modal Syariah, Sarana Investasi Keuangan Berdasarkan Prinsip Syariah*. Jakarta. Sinar Grafika.

Syafri Harahap, Sofyan, 2011. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Syamsudin, 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Wikipedia Ensiklopedia Bebas. (2009). *Analisis Fundamental*. available on-line at [http://id.wikipedia.org/wiki/Analisis\\_fundamental](http://id.wikipedia.org/wiki/Analisis_fundamental)